

**MENGGALI HARAPAN: EKSPRESI SENI LUKIS SEBAGAI RESPONS
TERHADAP PESIMISME**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Amalia Firdausy

1812841021

**PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2025

**MENGGALI HARAPAN: EKSPRESI SENI LUKIS SEBAGAI RESPONS
TERHADAP PESIMISME**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:


Amalia Firdausy

1812841021


**PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul: **MENGGALI HARAPAN: RESPONS TERHADAP PESIMISME MELALUI EKSPRESI SENI LUKIS** diajukan oleh Amalia Firdausy, NIM 1812841021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Penguji I


Satrio Hari Wicaksono, S. Sn., M. Sn.
NIP 198606152012121002/ NIDN 0415068602


Pembimbing II/ Penguji II


Devy Ika Nurjanah, S. Sn., M.Sn.
NIP 199104072019032024/ NIDN 0007049106


Cognate/ Penguji Ahli


Wiyono, M. Sn.
NIP 196701181998021001/ NIDN 0018016702

Koordinator Program Studi


Dr. Nadiyah Tunnikmah, S. Sn., M. A.
NIP 197904122006042001/ NIDN 0012047906

Ketua Jurusan Seni Murni


Satrio Hari Wicaksono, S. Sn., M. Sn.
NIP 198606152012121002/ NIDN 0415068602

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Muhammad Sholahuddin, S. Sn., M. T.
NIP 197010191999031001/ NIDN 0019107005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Amalia Firdausy

NIM: 1812841021

Program Studi: S1 Seni Murni

Judul Karya Tugas Akhir: “Menggali Harapan: Respons terhadap Pesimisme Melalui Ekspresi Seni Lukis”

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis tugas akhir ini merupakan hasil kerja saya sendiri. Karya tugas akhir ini bukan dari hasil plagiarisme ataupun hasil pencurian dari karya milik orang lain. Dalam proses pembuatan laporan dan karya orang lain hanya terlibat dalam kepentingan materi dan referensi pengetahuan.

Bila di kemudian hari diduga kuat tidak sesuai antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan. Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran diri sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 4 Juni 2025



NIM. 1812841021

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN PENCIPTAAN.....	5
C. TUJUAN DAN MANFAAT.....	5
D. MAKNA JUDUL	6
BAB II	8
KONSEP	8
A. KONSEP PENCIPTAAN.....	8
Harapan	8
Ekspresi Seni Lukis.....	9
Pesimisme.....	9
B. KONSEP PERWUJUDAN	10
C. KARYA ACUAN (REFERENSI)	15
BAB III.....	20
PROSES PERWUJUDAN.....	20
A. BAHAN.....	20
B. ALAT	30
C. TEKNIK	46
D. TAHAPAN PERWUJUDAN.....	48
BAB IV	58
DESKRIPSI KARYA	58
BAB V.....	81
PENUTUP.....	81

A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
DAFTAR LAMAN	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Karya acuan berjudul <i>Kaleidoscope</i>	15
Gambar 2.2 Karya acuan berjudul <i>Dear My Country Leaders, Please Be Transparent!</i>	16
Gambar 2.3 Karya acuan berjudul <i>Jogja Untuk Dunia</i>	17
Gambar 2.4 Karya acuan berjudul <i>Der Morgenthau-Plan</i>	18
Gambar 2.5 Karya acuan berjudul <i>La femme en rouge au fond bleu</i>	19
Gambar 3.1 Spanram Kayu	20
Gambar 3.2 Kain Kanvas	21
Gambar 3.3 Cat Genteng.....	22
Gambar 3.4 Cat Akrilik.....	23
Gambar 3.5 Pigmen Warna	20
Gambar 3.6 <i>Talk</i> atau Talek	25
Gambar 3.7 <i>Rubber</i>	25
Gambar 3.8 Lem Kayu.....	26
Gambar 3.9 <i>Oil Pastel</i>	27
Gambar 3.10 Kertas	28
Gambar 3.11 <i>Varnish</i>	29
Gambar 3.12 Gunting	30
Gambar 3.13 <i>Gun Tacker</i>	31
Gambar 3.14 Isi <i>Stapler</i>	32
Gambar 3.15 Mesin Bor atau Alat Bor	33
Gambar 3.16 Pengaduk Besi	34
Gambar 3.17 Wadah Mangkok Plastik	35
Gambar 3.18 Pisau Palet	36
Gambar 3.19 Kuas Ukuran Kecil	37
Gambar 3.20 Kuas Ukuran Besar.....	37
Gambar 3.21 Tongkat Pembantu.....	39
Gambar 3.22 Palet Kayu	40
Gambar 3.23 <i>Spray</i> atau Gelas Semprot	41
Gambar 3.24 Ember Air	42
Gambar 3.25 Kain Lap.....	43
Gambar 3.26 Bulpoin atau Pensil	44

Gambar 3.27 Sendok Besi.....	45
Gambar 3.28 Sendok Plastik.....	46
Gambar 3.29 Proses menempelkan kanvas ke spanram.....	48
Gambar 3.30 Proses melapisi kanvas.....	49
Gambar 3.31 Proses pembuatan media campuran	50
Gambar 3.32 Proses mencampurkan media campuran	50
Gambar 3.33 Cat akrilik yang sudah dicampur.....	51
Gambar 3.34 Sketsa	52
Gambar 3.35 Sketsa di atas kanvas	53
Gambar 3.36 Proses pemberian warna.....	54
Gambar 3.37 Proses detailing pada kanvas.....	55
Gambar 3.38 Proses detailing pada kanvas.....	56
Gambar 3.39 <i>Finishing</i>	57
Gambar 4.1 <i>Arms That Never End</i>	59
Gambar 4.2 <i>A Sunflower for Tomorrow</i>	61
Gambar 4.3 <i>A Home I Carry</i>	62
Gambar 4.4 <i>Stillness in the Weeds</i>	63
Gambar 4.5 <i>The Loudest Voice in the Room</i>	64
Gambar 4.6 <i>Grow Beside Fear</i>	65
Gambar 4.7 <i>Seeking Beyond Infinity</i>	66
Gambar 4.8 <i>Candles and Question, As the Party Fades</i>	68
Gambar 4.9 <i>Treading the Unseen Trail</i>	70
Gambar 4.10 <i>The Garden Grew from Graves</i>	71
Gambar 4.11 <i>When Heaven Whispers</i>	73
Gambar 4.12 <i>Becoming Her</i>	75
Gambar 4.13 <i>A Silent Prayer Behind My Shoulder</i>	76
Gambar 4.14 <i>A Stillness Beside My Pain</i>	78
Gambar 4.15 <i>One Breath, A Thousand Hoofbeats</i>	80

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan segala proses dan pembelajaran yang menyertainya. Meski perjalanan yang ditempuh tidaklah singkat, bahkan terasa begitu lambat dan penuh tantangan, setiap langkahnya memberikan pelajaran yang amat berharga bagi pertumbuhan diri saya, baik sebagai individu maupun sebagai seniman.

Selama lebih kurang tujuh tahun menjalani kehidupan sebagai perantau dan mahasiswa seni adalah keputusan yang saya ambil dengan keberanian, meskipun banyak jalan lain yang terbuka. Namun dari keputusan tersebut, saya menyadari bahwa mempelajari seni bukan semata-mata tentang menciptakan karya, melainkan juga tentang membentuk cara berpikir yang kritis, kreatif, dan peka terhadap kehidupan. Seni mengajarkan saya untuk melihat segala sesuatu dengan lebih dalam, dari berbagai sudut pandang.

Tugas akhir ini tidak akan terselesaikan tanpa peran banyak pihak yang telah hadir sebagai penyemangat, pendamping, dan pemberi inspirasi dalam proses berkarya maupun menulis. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, saya ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa hadir dalam setiap langkah hidup saya, di kala senang maupun sulit, serta memberi kesehatan, rezeki, dan kekuatan.
2. Keluarga tercinta, terutama ibu saya, Siti Indra Mifthul Hasana, dan almarhum ayah saya, Moh. Zainuri, yang dengan tulus mencurahkan kasih sayang, doa, dan dukungan dalam setiap perjuangan saya. Juga kepada kakak saya M.G. Hanifa dan Faadila PHSP yang selalu mendampingi dan menyemangati dari jauh.

3. Bapak Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Ketua Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas bimbingan, kritik, dan arahannya yang begitu berarti selama penyusunan tugas akhir ini.

4. Devy Ika Nurjanah, S. Sn., M. Sn. selaku Dosen Pembimbing II, atas semangat, kritik membangun, dan saran-saran yang sangat membantu dalam proses penyelesaian karya dan tulisan ini.

5. Bapak Bambang Witjaksono, M.Sn., selaku dosen pembimbing akademik yang telah mendampingi saya selama masa studi di ISI Yogyakarta.

6. Galih Wicaksono, yang senantiasa menjadi penyemangat dalam proses berkarya, membantu secara teknis, menyediakan alat dan bahan, serta memberi banyak referensi karya dan literatur.

7. Dewi Andryani, atas bantuan dan bimbingan untuk menyusun laporan tugas akhir ini.

8. Ika Nur Izza, yang turut memetakan karya dan menyumbangkan ide dalam proses kreatif saya.

9. Bapak Andre Tanama, S.Sn., M.Sn., atas motivasi dan inspirasinya yang membuka cakrawala berpikir saya dalam berkarya.

10. Seluruh dosen yang tak dapat saya sebutkan satu per satu, atas ilmu dan bimbingan yang sangat berarti bagi bekal masa depan saya.

11. Teman-teman seperjuangan di Yogyakarta yang telah menemani proses panjang ini dengan semangat, tawa, dan solidaritas.

Akhir kata, semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan menjadi langkah kecil yang bermakna dalam perjalanan seni dan kehidupan saya. Terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam.

ABSTRAK

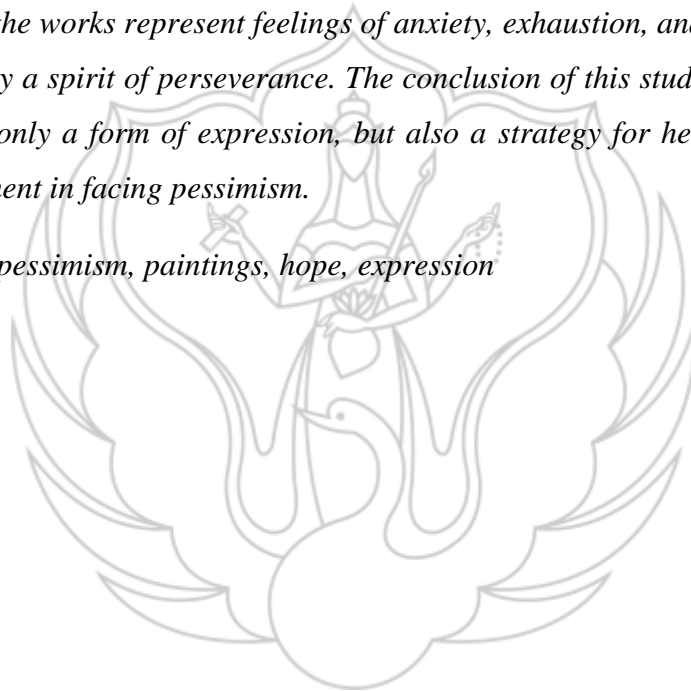
Tugas akhir ini berangkat dari keresahan personal terhadap perasaan pesimisme yang kerap mengganggu proses berpikir dan berkarya penulis sebagai seorang seniman. Hal tersebut bertujuan untuk mengungkap bagaimana seni lukis dapat menjadi medium ekspresi dan perlawanan terhadap emosi negatif, khususnya pesimisme. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan praktik seni sebagai sarana ekspresi. Penulis menciptakan karya lukis berdasarkan pengalaman emosional yang dialami. Hasil dari penciptaan karya menunjukkan bahwa seni lukis dapat berfungsi sebagai media refleksi, sekaligus harapan. Visual figuratif dan simbolik dalam karya merepresentasikan perasaan gelisah, lelah, dan kebingungan, namun juga menyiratkan semangat untuk terus bertahan. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa seni tidak hanya sebagai bentuk ekspresi tetapi juga sebagai strategi penyembuhan dan pemberdayaan diri dalam menghadapi pesimisme.

Kata kunci: pesimisme, seni lukis, harapan, ekspresi

ABSTRACT

This final project originates from a personal unease regarding the feeling of pessimism that often disrupts the author's thinking process and artistic practice as an artist. It aims to explore how painting can serve as a medium for expression and resistance against negative emotions, particularly pessimism. The method used is a qualitative approach through art practice as a means of expression in which the author creates paintings based on personal emotional experiences. The resulting artworks demonstrate that painting can function as a medium of reflection as well as a symbol of hope. The figurative and symbolic visuals in the works represent feelings of anxiety, exhaustion, and confusion yet also convey a spirit of perseverance. The conclusion of this study suggests that art is not only a form of expression, but also a strategy for healing and self-empowerment in facing pessimism.

Keyword: pessimism, paintings, hope, expression



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menjadi seniman yang karyanya dikenal luas, bahkan hingga ke mancanegara, merupakan impian besar bagi hampir setiap individu yang menekuni dunia seni. Menjalani kehidupan sehari-hari dengan melakukan pekerjaan yang sejalan dengan minat, hobi, dan *passion* tentu menjadi gambaran ideal yang sangat diidamkan. Hidup dari karya dan untuk terus berkarya adalah harapan utama bagi banyak seniman. Dalam konteks pameran seni, bentuk apresiasi yang diterima atas karya yang ditampilkan menjadi sumber kepuasan tersendiri. Terlebih lagi, apabila karya tersebut berhasil terjual, hal ini tidak hanya memberikan pengakuan secara artistik, tetapi juga menjadi sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau bahkan sebagai modal dalam menciptakan karya selanjutnya.

Untuk mencapai impian menjadi seniman profesional, berbagai upaya dapat dilakukan, salah satunya melalui jalur pendidikan formal. Penulis memilih menempuh pendidikan tinggi di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta sebagai langkah konkret dalam mewujudkan cita-cita menjadi pelukis yang berwawasan dan berintelektual. ISI Yogyakarta merupakan salah satu institusi pendidikan seni terkemuka di Indonesia, yang telah lama menjadi tujuan utama bagi para calon seniman dari berbagai daerah. Institusi ini sebelumnya dikenal dengan nama ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia), dan telah melahirkan banyak seniman besar yang memiliki reputasi nasional maupun internasional.

Beberapa nama besar yang merupakan alumni ASRI antara lain H. Widayat, Entang Wiharso, Heri Dono, Stefan Buana, dan Deddy Sufriadi. Kiprah dan pencapaian mereka menjadi inspirasi dan motivasi tersendiri bagi penulis untuk serius menekuni bidang seni rupa dan berkarier di dalamnya. Melalui pendidikan, latihan, dan eksplorasi yang berkelanjutan,

penulis berharap dapat mengikuti jejak para seniman besar tersebut dan turut memberikan kontribusi dalam perkembangan seni rupa Indonesia.

Menjalani kehidupan sebagai mahasiswa seni memberikan perspektif baru mengenai dunia seni rupa yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan. Dalam proses menekuni bidang ini, penulis dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul seiring usaha untuk mengembangkan diri sebagai perupa. Berdasarkan pengamatan terhadap pengalaman teman-teman dan senior di Institut Seni Indonesia (ISI), penulis menyadari bahwa menempuh pendidikan seni tidak serta-merta menjamin kesuksesan dalam berkarier sebagai seniman. Banyak individu yang pada akhirnya tidak melanjutkan profesinya di bidang seni karena berbagai faktor yang kompleks. Profesi seniman memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan profesi lain. Hasil dari usaha kreatif tidak selalu tampak dalam waktu singkat. Keberhasilan sering kali membutuhkan proses panjang, ketekunan, dan konsistensi. Penulis, yang kini memasuki usia 25 tahun, turut merasakan kekhawatiran akan masa depan kariernya. Usia ini kerap dikaitkan dengan fenomena *quarter life crisis*, yaitu krisis psikologis yang umumnya dialami individu berusia antara 20 hingga 30 tahun, ketika mereka mulai dihadapkan pada realitas kehidupan dewasa yang penuh tanggung jawab dan ketidakpastian (Salsabila, dkk., 2023: 123). Jika sebelumnya fokus utama individu lebih banyak tertuju pada pendidikan, maka pada fase dewasa mereka mulai dituntut untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, termasuk dalam hal keuangan, sosial, dan arah hidup. Sebagai seorang seniman muda, penulis pun mengalami berbagai bentuk krisis, seperti krisis ekonomi, krisis sosial, krisis pertemanan, krisis identitas, hingga krisis kepercayaan diri. Semua itu memperberat langkah dalam menjalani fase *quarter life crisis*, terlebih ketika dijalani dalam konteks sebagai mahasiswa seni yang penuh ketidakpastian. Karier sebagai perupa tidak memiliki jenjang struktural yang jelas sebagaimana profesi formal lainnya, seperti pegawai negeri atau karyawan perusahaan. Faktor keberuntungan bahkan sering kali turut menentukan sejauh mana karya seorang seniman bisa dikenal dan

diapresiasi. Ketidakpastian ini menimbulkan pertanyaan dalam diri penulis, apakah jalan yang ditempuh saat ini merupakan pilihan yang tepat? Kekhawatiran semakin bertambah dengan adanya ekspektasi dan tuntutan dari keluarga, yang terkadang tidak sejalan dengan proses serta waktu yang dibutuhkan untuk berkembang dalam dunia seni.

Keluarga, khususnya orang tua, umumnya memiliki harapan besar terhadap masa depan anak-anak mereka. Mereka menginginkan anak-anaknya mencapai kesuksesan dan menjalani kehidupan yang layak. Pendidikan tinggi sering kali dipandang sebagai jalan utama untuk meraih masa depan yang cerah. Namun, ekspektasi yang tinggi tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis, khususnya bagi penulis, yang merasa cemas dan khawatir tidak mampu memenuhi harapan orang tua. Di sisi lain, proses merintis karier sebagai seniman kerap dihadapkan pada stigma sosial, terutama di lingkungan yang kurang memahami atau bahkan tidak memiliki kedekatan dengan dunia seni rupa. Seniman pemula sering dipandang sebelah mata dan dianggap tidak memiliki masa depan yang jelas. Dalam banyak kasus, mereka dilabeli sebagai pengangguran atau dianggap melakukan aktivitas yang tidak produktif, akibat minimnya pemahaman masyarakat terhadap ekosistem seni dan proses kreatif yang menyertainya. Lebih lanjut, pilihan gaya artistik tertentu seperti gaya naif atau abstrak, yang tidak sesuai dengan selera umum, sering kali memicu respons negatif dari lingkungan sekitar. Alih-alih diapresiasi, karya dengan pendekatan tersebut justru menjadi bahan tertawaan atau dianggap tidak memiliki nilai estetika. Hal ini menambah beban psikologis bagi seniman muda yang tengah berjuang untuk membangun identitas dan eksistensinya dalam dunia seni.

Tidak sedikit lulusan seni yang pada akhirnya harus mengesampingkan impian mereka untuk menjadi seniman dan beralih ke bidang pekerjaan lain yang tidak relevan dengan latar belakang akademiknya. Faktor ekonomi menjadi hambatan utama yang menghalangi proses pengembangan diri dalam berkarya. Kebutuhan akan pemasukan untuk mencukupi biaya hidup, ditambah dengan tingginya biaya produksi

karya seni, baik dari segi material, alat, maupun waktu, membuat banyak calon seniman kesulitan untuk bertahan dalam ekosistem seni. Minimnya jaminan finansial dan ketidakpastian dalam pemasaran karya karena tidak semua karya yang dibuat pasti terjual semakin memperberat kondisi ini. Dalam situasi demikian, tidak sedikit seniman potensial yang akhirnya memilih untuk bekerja di sektor lain demi memenuhi kebutuhan hidup, dan perlahan-lahan menjauh dari praktik keseniannya. Sementara itu, sebagian lainnya berupaya mempertahankan idealisme dengan tetap berkarya di sela-sela pekerjaan utamanya, meskipun hasilnya tidak optimal akibat keterbatasan waktu, energi, dan konsentrasi yang terbagi. Dari realitas tersebut, penulis menyadari bahwa meniti karier sebagai seniman sering kali memerlukan dukungan ekonomi yang kuat. Dalam banyak kasus, peluang untuk bertahan dan berkembang di dunia seni lebih besar dimiliki oleh individu yang memiliki privilese, baik dalam bentuk dukungan finansial keluarga maupun akses terhadap jejaring dan fasilitas seni. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam dunia seni, di mana potensi artistik saja tidak cukup tanpa dukungan kondisi sosial-ekonomi yang memadai.

Sebagai perempuan, penulis merasakan bahwa peluang untuk berkarier sebagai seniman masih sangat terbatas. Ketimpangan jumlah antara seniman laki-laki dan perempuan di berbagai ruang seni menimbulkan pertanyaan reflektif, mengapa begitu sulit menjadi seniman perempuan? Realitas ini semakin diperkuat oleh latar belakang penulis yang berasal dari lingkungan masyarakat dengan pandangan konservatif terhadap peran gender. Dalam konstruksi sosial yang masih kuat berakar, perempuan dianggap ideal ketika segera menikah, memiliki anak, dan menjalani peran domestik sebagai istri dan ibu rumah tangga. Ketika penulis memilih jalur kesenian sebagai profesi, masyarakat sekitar cenderung memandangnya sebagai perempuan yang tersesat dari jalur yang seharusnya. Pilihan untuk merintis karier seni dianggap sebagai bentuk kegagalan dalam memenuhi standar sosial yang telah ditetapkan secara turun-temurun. Tekanan sosial ini tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga menimbulkan beban psikologis yang melelahkan dan mengikis

kepercayaan diri. Namun demikian, kesempatan untuk tinggal dan belajar di Yogyakarta, kota yang memiliki atmosfer kesenian yang sangat kuat menjadi titik balik yang penting. Di kota ini, penulis menemukan ruang yang lebih terbuka untuk berekspresi, berjejaring, dan membangun kembali keyakinan terhadap cita-cita yang sempat diragukan. Dengan semangat yang terus dijaga, penulis berupaya untuk tetap berkarya dan meneguhkan posisi sebagai perempuan seniman, meskipun tantangan struktural dan kultural masih terus dihadapi.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Dalam proses pembuatan karya, penulis merumuskan pertanyaan untuk memperkuat visual yang diciptakan dan mengartikan setiap cerita di dalam lukisan karya tugas akhir ini. Gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis dirumuskan menjadi pertanyaan sebagai acuan dalam membuat karya seni lukis. Berikut adalah rumusan masalah dalam menciptakan karya seni lukis:

1. Bagaimana penulis merespon keadaan yang membuat dirinya pesimis?
2. Bagaimana penulis menggali harapan di tengah pesimisme yang dirasakan melalui karya seni lukis?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan

1. Menjelaskan bagaimana respons penulis dalam menghadapi keadaan di tengah pesimisme yang dirasakan melalui karya seni.
2. Menjelaskan bagaimana cara penulis menggali harapan di tengah pesimisme yang dirasakan melalui karya seni lukis

Manfaat

1. Memberikan dorongan kepada rekan seniman atau teman sejawat yang sedang mengalami hal serupa untuk mengubah

ketakutan menjadi sebuah keberanian. Pesimisme menjadi ide bagi penulis untuk membuat karya seni lukis.

2. Menemukan harapan baru melalui karya seni lukis untuk terus maju dan berkarya di tengah ketakutan yang dihadapi sekalligus membuka pintu untuk meniti karir lebih jauh sebagai seorang seniman.

D. MAKNA JUDUL

Judul "Menggali Harapan: Ekspresi Seni Lukis sebagai respons terhadap Pesimisme", menggambarkan upaya untuk menemukan dan menampilkan harapan di dunia yang dipenuhi dengan pesimisme. "Menggali" mengacu pada proses mencari atau menemukan sesuatu yang lebih dalam, yaitu harapan yang tersembunyi atau terkubur di tengah keadaan yang biasanya gelap atau putus asa.

Pada bagian "ekspresi seni lukis", seni lukis digunakan sebagai media untuk menyampaikan perasaan dan pandangan penulis dalam merajut impian yang sedang diperjuangkan di tengah pesimisme. Dalam konteks ini, seni lukis bukan hanya sebagai karya estetik, tetapi juga sebagai alat untuk menanggapi pesimisme yang dirasakan penulis dalam perjalanan karier sebagai seorang seniman.

Dengan kata lain, judul ini merujuk pada peran seni lukis sebagai sarana untuk menghadirkan pandangan optimis, meskipun lingkungan sekitar mungkin dirundung dengan pesimisme. Ini bisa menjadi ajakan untuk melihat lebih jauh dan lebih dalam untuk menemukan harapan, bahkan dalam kondisi yang tampak penuh dengan keputusasaan.

Untuk menghindari kesalahan persepsi, penulis menjabarkan arti judul "Menggali Harapan: Ekspresi Seni Lukis sebagai Respons terhadap Pesimisme" dalam setiap kata sebagai berikut:

Menggali : membuat lubang di tanah dan sebagainya, mengambil (mengeluarkan) sesuatu dari dalam tanah dengan membuat lubang (KBBI, 2024). Dalam konteks ini, penulis mengartikan "menggali" sebagai proses mengidentifikasi lebih dalam terhadap sesuatu.

Harapan : sesuatu yang diharapkan, keinginan supaya menjadi kenyataan, orang yang diharapkan (KBBI, 2024)

Sebagai : seperti, semacam, bagai (KBBI, 2008)

Ekspresi : pengungkapan atau proses menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya (KBBI, 2024)

Seni Lukis : bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkap perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang (Rahmat , dkk, 2012: 62)

Terhadap : kata depan untuk menandai arah; kepada; lawan. (KBBI, 2024)

Respons : tanggapan; reaksi; jawaban (KBBI, 2024)

Pesimisme : paham yang beranggapan atau memandang segala sesuatu dari sudut buruknya saja (KBBI, 2024).

